

# BAB I

## PENGANTAR

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut teori ekonomi Sasongko (2015) jumlah minimal wirausaha dalam suatu negara adalah dua persen dari jumlah penduduk di negara tersebut. Jumlah minimal tersebut dipandang akan mempengaruhi kemajuan ekonomi suatu negara. Dengan menggunakan indikator tersebut Indonesia masih dipandang memiliki jumlah wirausahawan yang masih kurang ideal. Berdasarkan data yang disampaikan oleh Bahli (Himawan,2016) jumlah pengusaha di Indonesia hanya 1,5 persen dari sekitar 252 juta penduduk. Untuk mencapai angka dua persen masih dibutuhkan kurang lebih 1,7 juta pengusaha baru. Dibandingkan dengan negara-negara Asean, jumlah pengusaha di Indonesia masih tertinggal (Himawan, 2016). Misalkan Singapura tercatat memiliki tujuh persen pengusaha, Malaysia lima persen, Thailand 4,5 persen, dan Vietnam 3,3 persen.

Sedangkan menurut sumber dari *Global Entrepreneurship Index (GEI)* yaitu pengukuran indeks ekonomi yang berbasis pada *Global Entrepreneurship and Development Institute (GED)* memberikan peringkat terhadap ekosistem wirausaha setiap negara dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1**

*Peringkat Wirausaha di Dunia Berdasarkan Global Entrepreneur Index (GEI)*

| <i>2018 Global Entrepreneurship Index rankings</i> |             |      |
|--|-------------|------|
| Rank   | Country     | GEI  |
| 27   | Singapore   | 52,7 |
| 53   | Brunei      | 34,3 |
| 58   | Malaysia    | 32,7 |
| 71   | Thailand    | 27,4 |
| 84   | philippines | 24,1 |
| 87   | Vietnam     | 23,2 |
| 94   | Indonesia   | 21   |
| 112  | Laos        | 17,8 |
| 127  | Myanmar     | 13,8 |

*Sumber : Data berdasarkan GEDI (Global Entrepreneurship and Development Institute)*

Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat 94 pada indeks pengukuran wirausaha di dunia. Sedangkan untuk kawasan Asia Tenggara berada pada peringkat ke tujuh dari 11 negara, hal ini dinilai masih tertinggal jika dibandingkan dengan negara Malaysia yang berada di peringkat tiga, Thailand di peringkat empat, dan Vietnam di peringkat enam untuk indeks wirausaha. Hal ini dinilai Indonesia memiliki jumlah wirausaha yang kurang apabila dibandingkan dengan negara di dunia maupun di tingkat Asia. Padahal wirausaha penting untuk pertumbuhan ekonomi, tanpa wirausaha, inovasi akan langka, produktivitas akan berkurang, dan berkurangnya lapangan pekerjaan baru.

Wirausaha memainkan peranan yang penting dalam dunia bisnis dan ekonomi dewasa ini. Apalagi, belakangan ini elemen pemerintahan dan intelektual sangat menekankan pentingnya jiwa kewirausahaan di kalangan mahasiswa. Semangat kewirausahaan dianggap perlu dibangun sejak dini sebagai fondasi di masa depan agar lapangan pekerjaan semakin terbuka lebar dengan iklim bisnis yang penuh dengan inovasi. Mahasiswa sebagai salah satu kaum intelek dan tulang punggung reformasi di masa depan, merupakan kalangan yang dipandang perlu membekali diri dengan semangat dan jiwa berwirausaha. Mahasiswa ditantang untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan cara-cara dan ide yang inovatif (Primasari, 2013). Wirausahawan di Indonesia sangat didukung oleh pemerintah, bahkan tidak sedikit universitas di Indonesia mendorong mahasiswanya untuk berwirausaha. Hal ini juga didukung dengan adanya program “Usaha Kecil dan Menengah (UKM)” yaitu sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan minat, bakat, keahlian mahasiswa. Selain itu, diwajibkannya mata kuliah kewirausahaan juga mendukung untuk mengasah perilaku kreativitas dan inovatif yang dimiliki mahasiswa.

Intensi mahasiswa untuk berwirausaha dapat dikatakan masih rendah. Dari hasil wawancara (28 Februari, 2018) yang dilakukan dengan salah satu dosen kewirausahaan didapatkan hasil bahwa rendahnya minat mahasiswa untuk berwirausaha sering ditemukan, kurangnya inovasi dan percaya diri menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya minat mahasiswa untuk berwirausaha. Hasil survey Litbang Media Group yang ditulis dalam editorial Media Indonesia (2007) berjudul “Minimnya Minat menjadi

Pengusaha” menunjukkan bahwa motivasi masyarakat Indonesia untuk menjadi pengusaha ternyata sangat rendah. Mayoritas responden menjawab lebih suka menjadi orang upahan alias pekerja daripada membuka usaha sendiri. Selain itu seringkali mahasiswa mempunyai minat untuk berwirausaha tetapi terkadang terkendala dengan inovasi dan ide – ide yang ingin diterapkan dalam usaha tersebut. Rendahnya minat untuk berwirausaha pada mahasiswa juga didukung dari hasil sensus kependudukan disebutkan bahwa lulusan perguruan tinggi yang memilih menjadi pengusaha persentasenya hanya 22,6 %, sedangkan 74% tercatat sebagai karyawan (Ramadani,2013). Padahal setiap tahun Indonesia melahirkan 750 sarjana baru dan jumlah itu akan terus meningkat setiap tahun sehingga jumlah angka pencari kerja pun akan semakin meningkat. Selanjutnya yang terjadi adalah penuhnya pengunjung bursa tenaga kerja yang sebagian besar pengunjungnya merupakan kalangan terdidik muda Indonesia yang menganggur (Ramadani,2013).

Intensi mahasiswa untuk berwirausaha dapat dikatakan fenomena yang menarik karena pada hakikatnya mahasiswa sedang menempuh jenjang pendidikan, disamping itu juga melakukan aktivitas non akademik yaitu berwirausaha. Mahasiswa yang berlatarbelakang intelektual, akan lebih mampu melakukan kalkulasi risiko, mempunyai bekal berinovasi dan diharapkan lebih tajam dalam melihat peluang. Tetapi pada kenyataannya jumlah mahasiswa yang berwirausaha masih tergolong rendah. Padahal wirausaha memainkan peranan yang penting dalam dunia bisnis dan ekonomi

Ada beberapa faktor yang dipandang mempengaruhi intensi mahasiswa untuk berwirausaha. Gormen ( dalam Wijayanti & Suryani, 2016) menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha adalah *locus of control*, dimana sejumlah atribut *personality* seperti adanya kebutuhan berprestasi, *internal locus of control* yang kuat, tingginya kreativitas dan inovasi, ikut berperan dalam membentuk niat orang untuk berwirausaha.

Berdasarkan faktor di atas, salah satu yang menjadi faktor penentu dalam intensi berwirausaha adalah perilaku inovatif. Perilaku inovatif dalam konteks kewirausahaan adalah perilaku dalam mengkreasikan dan mengkombinasikan sesuatu yang baru, apakah dalam bentuk produk atau jasa yang mampu memberikan nilai tambah sosial dan ekonomis untuk pemecahan permasalahan yang ada (Helmi, 2011). Perilaku tersebut terdiri atas menghasilkan ide, mendiskusikan ide, dan merealisasikan ide dalam bentuk produk atau jasa.

Perilaku inovatif sendiri menurut Agustina (2013) adalah semua perilaku individu yang diarahkan untuk menghasilkan, memperkenalkan, dan mengaplikasikan hal-hal ‘baru’, yang bermanfaat dalam berbagai level organisasi. Selain perilaku inovatif dalam dunia kewirausahaan kata kuncinya adalah: penagambilan resiko, menjalankan usaha sendiri, memanfaatkan peluang-peluang, menciptakan usaha baru, pendekatan yang inovatif dan mandiri. Menurut Baldacchino (2009) menyatakan bahwa kewirausahaan adalah kemampuan kreatif dan inovatif yang dijadikan dasar, kiat, dan sumber daya untuk mencari peluang menuju sukses.

Robinson, Stimpson, Huefner dan Hunt (1991) menyatakan bahwa inovasi berkaitan dengan persepsi dan tindakan pada aktivitas bisnis dalam cara-cara yang baru dan unik. Inovasi dipandang sebagai aspek fundamental bagi intensi berwirausaha. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gozukara dan Colakoglu (2015) pada mahasiswa universitas Turkish bahwa perilaku inovatif mempunyai hubungan positif dengan intensi berwirausaha. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa efek positif pada intensi wirausaha ditingkatkan dengan kesiapan untuk berwirausaha. Meskipun demikian, penelitian mengenai kedua variabel masih jarang ditemukan dalam lingkup Indonesia, sehingga peneliti memutuskan untuk mengangkat tema perilaku inovatif dan intensi wirausaha pada mahasiswa untuk dapat dijadikan perbandingan hasil antara penelitian dari Indonesia dan internasional.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan perilaku inovatif wirausaha dengan intensi wirausaha pada mahasiswa. Maka dari itu, penelitian ini akan berusaha mengkaji lebih jauh lagi mengenai hubungan perilaku inovatif dan intensi wirausaha pada mahasiswa.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menemukan hubungan antara perilaku inovatif dengan intensi wirausaha pada mahasiswa.

## **C. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan ilmu psikologi menambah kajian ilmu psikologi sosial dan psikologi industri organisasi khususnya mengenai hubungan antara intensi wirausaha dengan perilaku inovatif.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan juga pebisnis mengenai hubungan antara perilaku inovatif wirausaha dengan intensi wirausaha . Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepribadian Terhadap Intensi Berwirausaha” dilakukan oleh Sawqy (2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepribadian (kebutuhan akan prestasi/*need for achievement*, kebutuhan akan kemandirian/*need for autonomy*, dan faktor kepribadian *big five*) terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi dan sampel mahasiswa Jurusan Desain Grafis dan Multimedia Universitas Mercu Buana Jakarta, dimana populasinya berjumlah 525 mahasiswa dengan jumlah sampel yang diambil 200 mahasiswa yang ditentukan dengan menggunakan teknik *accidental sampling*.

Penelitian yang berjudul “*Impact of Entrepreneurship Education on Entrepreneurial Intentions of University Students in Egypt*” yang dilakukan oleh Hattab (2015) menfokuskan penelitian untuk investigasi pengaruh

pendidikan kewirausahaan pada intensi wirausaha yang bersubjek mahasiswa menggunakan model linen. Metode pendekatan menggunakan analisis berdasarkan tes tulis tertutup yang diberikan pada mahasiswa semester akhir pada tiga fakultas universitas Egypt. Hasil penelitian menemukan adanya korelasi positif antara pendidikan kewirausahaan dengan intensi wirausaha.

Selanjutnya penelitian mengenai perilaku inovasi yang dilakukan oleh Mura, Lettieri, Spiller, dan Radaelli (2012) dengan judul "*Intellectual Capital and Innovative Work Behaviour: Opening the Black Box*" yang bertujuan untuk memperkenalkan secara empiris menguji model teoritis yang menghubungkan dimensi modal intelektual untuk karyawan yang menunjukkan perilaku inovatif dan secara khusus menunjukkan pengetahuan berbagi perilaku antara karyawan sebagai mediator kunci. Pada penelitian ini menggunakan survei untuk mengumpulkan 135 data karyawan di tiga organisasi kesehatan. Hasil dari analisis *structural equation modelling* (SEM) mendukung gagasan bahwa modal intelektual kondusif untuk perilaku inovatif dengan cara berbagi pengetahuan antara karyawan. Dimana hasil ini berkontribusi pada pemahaman tentang faktor-faktor bagaimana perilaku beroperasi di organisasi.

Penelitian serupa mengenai perilaku inovatif dilakukan oleh Etikariena dan Muluk (2014) yang berjudul "Hubungan antara Memori Organisasi dan Perilaku Inovatif Karyawan" dengan tujuan mengetahui hubungan antara memori organisasi dan perilaku inovatif di tempat kerja. Sampel diambil dari 100 karyawan dari berbagai level dan jabatan di perusahaan yang bergerak di bidang produksi dan pemasaran alat-alat



elektronik berbasis tenaga surya. Penelitian ini menggunakan skala memori organisasi dan skala perilaku inovatif dengan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif dan signifikan antara memori organisasi dan perilaku inovatif di tempat kerja ( $r=0,35$ ;  $p<0,01$ ). Namun, dari analisis regresi tingkat berganda diketahui bahwa ketika memori organisasi, tipe kerja, dan level pendidikan dianalisis bersama, maka hanya level pendidikan yang menjadi prediktor yang bermakna pada perilaku inovatif di tempat kerja.

Berdasarkan penelitian – penelitian terdahulu diatas, maka penelitian ini bisa dikatakan orisinal dari segi :

### **1. Keaslian Topik**

Variabel tergantung yang digunakan dalam penelitian ini adalah intensi wirausaha (*entrepreneurial intention*) yang akan dihubungkan dengan perilaku inovatif (*innovative behavior*) sebagai variabel bebas. Topik ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang intensi wirausaha yang dilakukan oleh Sawqy (2010) yang mengaitkan kepribadian dengan intensi wirausaha, sedangkan penelitian ini mengaitkan intensi wirausaha dengan perilaku inovatif sehingga topik dapat dikatakan berbeda. Hal ini juga terlihat dari penelitian yang dilakukan oleh Hattab (2015) yang mengaitkan pendidikan kewirausahaan dengan intensi wirausaha.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Mura, Lettieri, Spiller, dan Radaelli (2012) mengaitkan modal intelektual dengan perilaku inovatif yang berbeda jika dibandingkan dengan peneliti

yang mengaitkan perilaku inovatif dengan intensi wirausaha. Hal ini juga dapat dilihat dari penelitian Etikariena dan Muluk (2014) yang mengaitkan perilaku inovatif dan memori organisasi.

## **2. Keaslian Teori**

Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori intensi wirausaha Linan dan Chen (2009) dan teori perilaku inovatif mengacu pada teori Kleysen dan Street (2001).

## **3. Keaslian alat ukur**

Penelitian ini menggunakan alat ukur *entrepreneur intention questionnaire* dalam penelitian ini diukur dengan skala yang diadaptasi dari Linan dan Chen (2009) yang berjudul “*Development and Cross-Cultural Application of a Specific Instrument to Measure Entrepreneurial Intentions*”. Sementara itu, skala untuk variabel bebas berupa aitem-aitem yang mewakili masing-masing aspek perilaku inovatif dalam instrumen yang dikembangkan oleh Kleysen dan Street (2001).

## **4. Keaslian Subjek Penelitian**

Subjek atau responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan di universitas X baik pria maupun wanita yang masih berstatus sebagai mahasiswa. Responden berasal dari semua jurusan pada universitas X karena dalam konteks penelitian ini semua mahasiswa dapat menampilkan hal-hal yang mempengaruhi intensi dalam berwirausaha. Hal ini berbeda dengan penelitian oleh Mura, Lettieri, Spiller, dan Radaelli

(2012) dengan judul "*Intellectual Capital and Innovative Work Behaviour: Opening the Black Box*" dan Etikariena dan Muluk (2014) yang berjudul "Hubungan antara Memori Organisasi dan Perilaku Inovatif Karyawan" yang subjek nya adalah karyawan.